
Article history:

Accepted: 5 Oktober 2022

Publish: 21 October 2022

Instilling and strengthening the values of religious character education must be carried out from an early age, to overcome the moral crisis that occurs in Indonesia. The purpose of this research to find the values of religious character education, describe the process of internalizing the value of religious character education and find factors supporting the success of the process of internalizing religious values which is applied in the Early Childhood Education Home Learning Smile Banjarmasin. The method used is a qualitative method. The data source is selected using the purposive sampling, with the number of informants 5 people. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation, data analysis techniques used in this study were data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings show that first, the values of religious character education developed and applied in the Early Childhood School of Smiles in line with 3 (three) basic concepts in the Education process in Islam is ta'dib, tarbiyyah and ta'lim or habluminallah and habluminnas (maintaining good relations with God and humans). These three concepts in Islam are reflected in the values of piety, sincerity, politeness, tolerance and mutual respect, leadership, cleanliness, independence, honesty, and mutual help. Second, the process of internalizing the values of religious character education through giving examples teachers at Early Childhood Smile to students, providing understanding and knowledge either through daily routine activities or non-routine activities, habituation in everyday and last Children always show character and good manners in accordance with the teachings of Islam both at school and at home and in their environment. Third, factor p support success _ proses i intern alize n value r religious at Early Childhood Education Home Learning Smile This is supported by the role of all teachers which provide guidance and role model for each day, the role of the principal who is very wise, there is an agreement (learning contract) between the school and parents at the beginning of school children, the formation of character education and etiquette in tune with the school's vision and mission, as well as through the diary which is liaison between school and people old.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#)



Corresponding Author:**Yuli Apriati**

Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Lambung Mangkurat, Program Studi Pendidikan Umum dan Karakter Universitas Pendidikan Indonesia

yuli.apriati@ulm.ac.id

hendak dituju dalam pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri siswa (Sauri, 2015). Adapun tujuan dari pendidikan nilai ialah membina siswa menjadi pribadi, anggota keluarga, warga masyarakat, dan warga negara yang baik, terdidik, demokratis, dan bertanggung jawab (Sauri, 2016). Sedangkan pendidikan karakter religius adalah merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Sudrajat, 2011). Dalam membina anak berkarakter religius yaitu mempunyai sikap terpuji, patuh dengan ajaran agamanya, toleransi, tidak mungkin dengan penjelasan saja, tetapi perlu dengan pembiasaan, keteladanan yang selalu dilakukan setiap hari. Praktek-praktek keagamaan (islami) menyangkut sholat, puasa, zakat, berdoa, hapalan surah pendek harus menjadi kebiasaan sejak kecil agar menjadi terbiasa beribadah di waktu dewasanya.

Untuk hal tersebut, diperlukan upaya dalam menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai islami dalam diri anak, salah satunya dengan proses internalisasi Pendidikan karakter religius. Menurut Mulyasa (2012) yang dikutip oleh Muthmainah berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan dan ditanamkan pendidikan karakter, diharapkan ketika dewasa karakter-karakter yang diperolehnya akan menjadi kebiasaan bagi dirinya (Muthmainah, 2020). Oleh karena itu, peran aktif orang tua, pendidik serta masyarakat untuk bersama-sama menggalakkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak usia dini baik di dalam keluarga maupun masyarakat yang ada di lingkungannya.

Menurut Marmawi dalam (Budimansyah, 2012), internalisasi adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Menurut Ridwan dalam (Muthmainah, 2020) Internalisasi diartikan sebagai upaya yang harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang, dan istiqamah. Penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan pada dasarnya dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.

Proses internalisasi sangat penting dalam Pendidikan karakter, guna menyampaikan ilmu pengetahuan dengan benar, memberikan pemahaman, pengertian, tanggungjawab pada anak sesuai kebutuhannya dalam hidup dan dapat menjadi pedoman berperilaku yang baik. Internalisasi tidak sekedar transformasi ilmu pengetahuan saja oleh pendidik kepada peserta didik, tetapi penekanan pada penghayatan dan aktualisasi ilmu pengetahuan yang merupakan nilai-nilai sehingga menjadi kepribadian dan prinsip hidupnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menemukan nilai-nilai Pendidikan karakter religius yang diterapkan di Paud Rumah Belajar Senyum Banjarmasin, 2) untuk menguraikan proses internalisasi nilai Pendidikan karakter religius di Paud Rumah Belajar Senyum Banjarmasin. Dan 3) Untuk menemukan faktor pendukung keberhasilan dari proses internalisasi nilai religius di Paud Rumah Belajar Senyum Banjarmasin.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. kualitatif adalah metode penelitian yang dipakai untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pada teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2013). Metode ini sangat cocok untuk digunakan peneliti dalam meneliti tentang internalisasi nilai Pendidikan karakter religius, bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena sosial yang terjadi. Dengan menggunakan metode kualitatif, maka data didapat pada penelitian internalisasi nilai Pendidikan karakter religius data bisa lebih lengkap, mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga peneliti memperoleh hasil penelitian secara luas, menyeluruh (*holistik*).

lupa mengucapkan, maka harus mengulang perbuatannya. Selain itu juga selalu dan wajib mengucapkan kata maaf jika bersalah dan kata terima kasih jika mendapatkan bantuan apapun. Apapun yang diterapkan ke siswa, maka para pengajar juga wajib melaksanakan, begitu penuturan para guru dan kepala sekolah di Paud Rumah Belajar Senyum.

Kedua, yaitu *tarbiyyah*, terkait penanaman nilai karakter religius berhubungan dengan alam semesta dan ciptaanNya, sekolah mempunyai program pembelajaran baik semester dan juga tahunan. Sebagaimana di sampaikan bunda Vika "...Untuk kegiatan kami mengacu pada aturan kemendikbud kurikulum 2013 yaitu program semester (*prosem*) dan program tahunan (*prota*), sehingga target masing-masing kegiatan sesuai dengan programnya dan juga tergantung dengan usia anak. Disini ada kelas PG A, PG, B, TK A dan TK B sesuai dengan usia anak. Begitu juga dengan kegiatan, ada kegiatan rutin harian dan ada kegiatan non rutin, Adapun kegiatan non rutin seperti *special moment*, *outbound kids*, *my best experience*, dan *muatan lokal*". Pembelajaran umumnya dilakukan di luar sekolah, seperti kegiatan idul adha, rutin melaksanakan kegiatan qurban, pondok Ramadhan, menjelang hari raya Idul Fitri guru beserta siswa mempunyai program berbagi kepada sesama, kegiatan outnound akan menumbuhkan kecintaan, kebersamaan dan kedekatan antara orang tua dan anak, kegiatan fild trip dilaksanakan tiga kali dalam satu tahun memperkenalkan siswa dengan tempat dimana mereka berkembang khususnya berbasis kearifan lokal, bisa melalui seni budaya, ekonomi kreatif, situs sejarah, hasil karya, permainan rakyat dan sebagainya, akan tetapi selalu diinternalisasikan nilai-nilai agama di dalam pembelajaran tersebut.

ketiga, *ta'lim* yaitu pengajaran dengan menggunakan seluruh indra yang dimiliki manusia selanjutnya direkam oleh akal atau nalar dalam hal ini sekolah mempunyai kegiatan rutin yang wajib dilaksanakan siswa setiap hari, yaitu ada pembacaan dan menerapkan 1) doa-doa harian (sebelum dan setelah wudhu, mendengar azan, Ketika turun hujan, masuk dan keluar masjid, doa bepergian dan ayat kursi). 2) surah-surah pendek biasanya dibaca sama-sama Ketika kegiatan circle time (ini merupakan kegiatan outdoor sebelum anak-anak masuk kelas). 3) hadist hadist yang mudah dipahami dan diteladani anak usia dini seperti hadis sesame muslim bersaudara, sabar, berbicara yang baik, melaksanakan sholat, larangan marah, makan dan minum sambil berdiri, suka memberi/sedekah, dan saling menyayangi. 4) terkait TPQ yaitu pengenalan huruf hijayah, angka arab, membaca iqra/al barqi, senandung Al-Qur'an, asmaul husna, Latihan azan dan iqomah, serta menulis huruf hijayah dan mengikuti Gerakan wudhu dan sholatnya.

Sebagaimana diungkapkan Muthmainah bahwa agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni (Muthmainah, 2020).

Lebih lanjut diungkapkan bunda yati dan bunda vika "*nilai-nilai keislaman selalu diinternalisasikan dalam setiap kegiatan dan pembelajaran sekolah. Sekolah ini melaksanakan dua program yaitu kelas regular dan TPA, bagi yang TPA maka mereka akan selalu praktek wudhu dan sholat setiap hari serta pemantapan pada hapalan dan pembelajaran baca tulis alquran. Mereka juga diajarkan untuk selalu berdoa, bertoleransi dan saling menghargai dengan teman-teman, kejujuran, disiplin, kepemimpinan dan paling utama adab serta sopan santun. Dalam hal menjaga kebersihan anak-anak senantiasa dibiasakan seperti menyikat gigi, merapikan tempat makan, merapikan mainan dan lain sebagainya*".



Gambar : Kegiatan *Circle Time* Salah Satu Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Paud Rumah Belajar Senyum

Sumber : Data Primer Penelitian, 2022

Berdasarkan uraian diatas, ditemukan adanya nilai-nilai karakter religius yang di kembangkan dan diterapkan dengan baik di sekolah ini yaitu : ketaqwaan (pengenalan akan Tuhan dan ciptaanNya), keikhlasan, kesopanan, toleransi dan saling menghargai, kepemimpinan, kebersihan, kemandirian, kejujuran, dan tolong-menolong. Dari semua nilai ini selaras dengan 3 (tiga) konsep dasar dalam proses Pendidikan Islam yaitu *ta'dib, tarbiyyah dan ta'lim* atau *habluminallah dan habluminnas* (menjaga hubungan baik dengan Allah dan manusia). Hal ini sesuai dengan ungkapan para ahli psikolog, bahwa karakter dasar manusia adalah cinta kepada Allah dan Ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih saying, peduli dan Kerjasama, percaya diri, kepemimpinan, rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan (Sauri, 2021).

b. Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Paud Rumah Belajar Senyum Banjarmasin

Menurut Sauri internalisasi secara etimologis didefinisikan sebagai suatu proses. Dimana internalisasi dimulai sejak individu lahir atau sejak awal kehidupan sampai akhir hayat (Sauri, 2021). Proses penanaman nilai religius tidak saja di lakukan disekolah tetapi juga melalui budaya ataupun dalam tradisi, seperti tradisi Khatam Al-Qur'an (Yuli Apriati et al., 2022; Wirnanengsih et al., 2017). Internalisasi merupakan penanaman dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau pun budaya melalui penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan dan bimbingan sehingga menjadi individu yang berkarakter (Sauri, 2021). Oleh karena itu dalam setiap sekolah proses penanaman nilai Pendidikan karakter religius tentu juga melalui tahapan-tahapan.

Begitu juga di Paud Rumah Belajar Senyum, memiliki tahapan-tahapan dalam proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter religius ini, pertama pemberian contoh dari semua guru-guru di Paud Senyum kepada peserta didik. Kedua pemberian pemahaman dan pengetahuan baik melalui kegiatan rutin harian atau pun kegiatan non rutin, baik di dalam sekolah maupun ketika kegiatan diluar sekolah. Ketiga, tentu tahap pembiasaan di setiap harinya. Dan keempat tahap dimana anak selalu memperlihatkan karakter dan adab baik sesuai dengan ajaran agama Islam baik disekolah maupun dirumah dan lingkungannya. Bahkan di sekolah ini menerapkan pemberian hukuman kepada anak yang melanggar berbasis *program solving*, dengan cara anak sendiri diberi kesempatan menghadapi masalahnya dan menyadari kesalahannya. Pertama, diamkan anak sebentar (dengan hitungan jumlah usia anak dikali 2 menit), agar anak bisa berpikir akan kesalahannya, kemudian tatap mata anak dan dekati untuk menggali kesalahan sehingga anak sendiri yang mengucapkan jika memang dia bersalah, baru buat perjanjian dengan anak jika melanggar lagi. Dengan metode ini ternyata sangat berhasil membuat anak teratur dan berdisiplin. Sebaliknya jika anak sholeh atau sholehah, mencapai target-target yang ditetapkan, maka mereka diberi reward berupa pengumpulan bintang-bintang yang nantinya akan ditukar dengan stiker kesukaan anak tersebut serta diumumkan

dihadapan teman-teman tentang kesholehan anak tersebut (diberikan pujian).

Menurut Budimasyah menyatakan bahwa program pendidikan karakter di sekolah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Pendidikan karakter di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk sekolah hingga mereka lulus sekolah pada suatu pendidikan.
- b) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.
- c) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya menganudng ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
- d) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “tu wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama (Budimansyah, 2010).

Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

1. Mengenalkan nilai-nilai dasar etika yang berlandaskan karakter
 2. Mengidentifikasi karakter secara keseluruhan agar dapat mencakup pemikiran, perasaan serta sikap dan tingkah laku
 3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
 4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
 5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
 6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
 7. Mengusahakana tumbunhnya motivasi diri pada para peserta didik.
 8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
 9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
 10. Memgungasikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun kaarkter
 11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Kemendiknas, 2011).
- c. **Faktor Pendukung Keberhasilan Dari Proses Internalisasi Nilai Religius Di Paud Rumah Belajar Senyum Banjarmasin**

Penanaman nilai karakter religius di sekolah ini dapat dikatakan berhasil, hal ini di dukung oleh adanya peran semua guru yang dengan sangat sabar memberikan bimbingan dan contoh atau keteladanan setiap harinya, peran kepala sekolah yang sangat bijaksana dan memberikan arahan dengan baik disekolah ini, adanya perjanjian (*learning kontrak*) antara sekolah dan orang tua di awal masuk sekolah, pembentukan Pendidikan karakter dan adab merupakan visi misi sekolah ini sehingga terkait ini diutamakan, serta melalui buku harian penghubung antara sekolah dan orang bertua. Bahkan Kerjasama antara orang tua dan sekolah berjalan sangat harmonis (Y Apriati & Widaty, 2021).

Nilai dalam kamus Bahasa Indonesia adalah harga (Suharso, D., & Retnoningsih,

2002). Nilai secara sederhana merupakan harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (Kosasih, 1981). Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik dan merupakan cita-cita masyarakatnya. Menurut Abdul nilai sebagai ukuran sikap seseorang atau sekelompok orang terkait ukuran baik buruk atau benar salah, suka dan tidak suka, serta material dan non material (Abdul, 2002). Sehingga nilai merupakan cerminan dari budaya masyarakatnya. apalagi nilai religius menjadi dasar yang harus tertanam kuat pada anak dan ini harus dimulai sejak usia dini.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : 1) nilai-nilai Pendidikan karakter religius yang dikembangkan dan diterapkan di Sekolah Rumah Belajar Paud Senyum selaras dengan 3 (tiga) konsep dasar dalam proses Pendidikan dalam Islam yaitu *ta'dib, tarbiyyah dan ta'lim atau habluminallah dan habluminnas* (menjaga hubungan baik dengan Allah dan manusia). Ketiga konsep dalam Islam ini tercermin dalam nilai ketaqwaan (pengenalan akan Tuhan dan ciptaanNya), keikhlasan, kesopanan, toleransi dan saling menghargai, kepemimpinan, kebersihan, kemandirian, kejujuran, dan tolong-menolong. 2) Proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan karakter religius melalui : pertama, pemberian contoh dari semua guru-guru di Paud Senyum kepada peserta didik. Kedua pemberian pemahaman dan pengetahuan baik melalui kegiatan rutin harian atau pun kegiatan non rutin, baik di dalam sekolah maupun ketika kegiatan diluar sekolah. Ketiga, tentu tahap pembiasaan di setiap harinya. Dan keempat tahap dimana anak selalu memperlihatkan karakter dan adab baik sesuai dengan ajaran agama Islam baik disekolah maupun dirumah dan lingkungannya. 3) Faktor pendukung keberhasilan proses internalisasi nilai religius di Paud Rumah Belajar Senyum ini di dukung oleh adanya peran semua guru (bunda-bunda) yang dengan sangat sabar memberikan bimbingan dan contoh atau keteladanan setiap harinya, peran kepala sekolah yang sangat bijaksana, adanya perjanjian (*learning kontrak*) antara sekolah dan orang tua di awal masuk sekolah anak, pembentukan Pendidikan karakter dan adab selaras dengan visi misi sekolah, serta melalui buku harian yang merupakan penghubung antara sekolah dan orang bertua.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, S. (2002). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. PT.Bumi.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Apriati, Y., & Widaty, C. (2021). *Kerjasama Orang Tua dan Sekolah dalam Mewujudkan Harmoni pada Paud Rumah Belajar Senyum di Banjarmasin*. 11(10), 1023–1034. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/20505>
- Apriati, Yuli, Syihabuddin, S., Kosasih, A., & Henny, H. (2022). Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Religius Anak Melalui Tradisi Bahalarat Di Desa Pamatang Panjang Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1566–1573. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i2.3262>
- Atabik, Sauri, S., & Rostini, D. (2019). Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Lingkungan Pondok Pesantren untuk Membina Akhlakul Karimah. *Nusantara Education Review*, 2(3), 239–248.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press.
- Budimansyah, D. (2012). *Dimensi-dimensi Praktek Pendidikan Karakter*. Widya Aksara Press.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Sauri, S., & Ruyadi, Y. (2020). Internalisasi Nilai Kesantunan Berbahasa Melalui Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 13–28. <https://doi.org/10.17509/jpis.v29i1.24382>
- Jamaluddin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Setia.
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Pusat Kurikulum Perbukuan.

- Kosasih, A. (1981). Konsep Pendidikan Nilai. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kurniasih, Iis, Sauri, S., & Aryani, W. D. (2021). Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Apel Online Untuk Memotivasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://Jurnal.Unibrah.Ac.Id/Index.Php/JIWP>, 7(1), 391–402. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6481946>
- Kurniasih, Imas, & Sani., B. (2017). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kata Pena.
- Muthmainah, A. S. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini Di Kabupaten Tasikmalaya. *PG PAUD FKIP Universitas Sriwijaya*, 7(12), 14–28.
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Bumi Aksara.
- Sapti, C., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. (2017). PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN. *Jendela Olahraga*, 6(2), 203–213. <https://doi.org/10.26877/jo.v4i2.4005>
- Sauri, S. (2015). *Pendidikan Etika dalam Kehidupan Beragama*. Arfino Raya.
- Sauri, S. (2016). *Konsep Dasar Pendidikan Umum*. SPs UPI.
- Sauri, S. (2021). *Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Penerbit Mustika Ilmu.
- Sauri, S., Saepulloh, & Sanusi, A. (2021). *Guru Profesional Abad 21*. Mustika Ilmu.
- Sauri Sofyan. (2006). *Pendidikan Berbahasa Santun*. PT Genesindo.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suharso, D., & Retnoningsih, D. A. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya.
- Wirdanengsih, Budimansyah, D., & Sauri, S. (2017). The Inculcation of Loving Reading Quran Values at the Reading Quran Institution, Home, and Community. *Ta'dib*, 22(1), 69–74. <https://doi.org/10.19109/tjie.v22i1.1207>